

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Wareng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul. Seluruh wilayahnya merupakan dataran tinggi dengan sebagian besar tanah gembur (pertanian). Desa Wareng terdiri dari 6 dusun, batas-batas Desa Wareng meliputi sebelah utara berbatasan dengan Desa Siraman, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wunung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangrejek sedangkan bagian barat berbatasan dengan Desa Pampang. Luas wilayahnya 6209335 Ha dan terletak 2 km dari fasilitas kesehatan yaitu Puskesmas Wonosari I.

Di Desa ini jumlah penduduknya sebanyak 4090 jiwa, jumlah ibu yang sudah menopause yang berusia 50-60 tahun yaitu sebanyak 216 jiwa. Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Wareng diantaranya terdapat 1 puskesmas pembantu, terdapat 6 posyandu balita, 2 posyandu lansia. Sedangkan tenaga kesehatan terdapat 1 bidan dan 2 dokter umum. Jarak dengan puskesmas 2 km dan RSUD Wonosari 4 km.

2. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah wanita menopause usia 50-60 tahun yang berada di Desa Wareng, Gunungkidul sebanyak 140 orang. Karakteristik subjek dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan. Karakteristik subjek penelitian diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Wareng, Gunungkidul

Karakteristik Responden	Frekuensi	Prosentase (%)
Usia		
50-55 tahun	82	58,6
56-60 tahun	58	41,4
Jumlah	140	100
Pendidikan		
SD	95	67,9
SMP	36	25,7
SMA	9	6,4
Jumlah	140	100
Pekerjaan		
Swasta	2	1,4
Buruh	4	2,9
Tani	106	75,7
IRT	28	20
Jumlah	140	100

(Sumber : data primer 2013)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 50-55 tahun, sebanyak 58,6% responden. Sedangkan dilihat dari pendidikan mayoritas responden berpendidikan SD sebanyak 67,9% dan berdasarkan pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai petani sebanyak 75,7%,

3. Analisa Hasil Penelitian

Analisis univariat merupakan analisis yang menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian dari masing-masing variabel berdasarkan jenis data.

Gambaran tingkat pengetahuan ibu umur 50-60 tahun tentang kebutuhan gizi pada masa menopause dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Umur 50-60 Tahun Tentang Kebutuhan Gizi pada Masa Menopause di Desa Wareng, Gunungkidul

Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Baik	2	1,4
Cukup	28	20,0
Kurang	110	78,6
Jumlah	140	100

(Sumber : data primer 2013)

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan ibu umur 50-60 tahun tentang kebutuhan gizi pada masa menopause dalam kategori kurang yaitu sebanyak 110 responden (78,6%).

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel dan narasi pada bagian sebelumnya, peneliti akan membahas mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu umur 50-60 tahun tentang kebutuhan gizi pada masa menopause secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu umur 50-60 tahun tentang kebutuhan gizi pada masa menopause di Desa Wareng, Gunungkidul dalam kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena usia responden yang sudah memasuki usia tengah baya. Selain itu mereka kurang mendapatkan informasi dari media masa seperti koran, majalah, radio, televisi dan internet. Dan masih rendahnya dorongan responden untuk mencari informasi. Sesuai teori Soekanto (2008), seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak, akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas.

Menurut Notoadmodjo (2010), Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu sosial ekonomi, budaya, pendidikan, dan usia.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. seseorang yang berusia produktif (muda) akan lebih mudah menerima pengetahuan dibandingkan seseorang yang berusia tidak produktif (lebih dewasa) karena orang dewasa telah memiliki pengalaman yang mempengaruhi pola pikir sehingga sulit dirubah (Notoadmodjo, 2010).

Sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh Afni (2009) menyimpulkan bahwa pada usia menopause menunjukkan bahwa asupan lemak pada usia ini tergolong lebih tinggi. Asupan lemak yang tinggi akan mengakibatkan kadar

profil lipid dalam darah dan meningkatnya asupan lemak mengakibatkan meningkatnya kadar kolesterol darah, yang berimplikasi terhadap meningkatnya angka mortalitas akibat jantung koroner. Selain itu asupan lemak berlebih, baik yang berasal dari makanan maupun dari minyak proses pemasakan akan mengakibatkan kadar kolesterol darah dan lambat laun akan mempunyai dampak pada pembuluh darah.

Gizi seimbang adalah memenuhi asupan makanan perhari dengan makan yang mengandung karbohidrat, lemak, protein, vitamin, kalsium, air dan serat. Pengecualiannya adalah pada usia ini harus mengurangi makan yang berlemak seperti jeroan, udang, daging (paha), kulit ayam, dan susu berlemak tinggi. Konsumsi lemak dapat dibatasi dengan daging tanpa lemak, ayam tanpa kulit, minyak nabati serta susu rendah lemak (skim) (Almatsier. 2011).

Dilihat dari faktor usia, dimana mayoritas responden berusia 50-55 tahun sebanyak 82 responden (58,6%). Dengan cukupnya usia seseorang tingkat kematangan dalam berpikir dan menerima informasi akan lebih tepat. Usia 50 tahun dapat dikategorikan sebagai umur yang matang dalam berpikir dan menerima informasi. Rata-rata mereka belum pernah mendapatkan informasi mengenai kebutuhan gizi pada masa menopause, dikarenakan kesibukan mereka bekerja sehingga mereka tidak ada waktu untuk mencari informasi.

Menurut penelitian terdahulu Khasanah (2011), dari hasil penelitian yang diperoleh dikatakan bahwa usia responden 43 tahun dikatakan umur yang cukup matang dalam berpikir dan menganalisis informasi yang diterima akan lebih tepat.

Sesuai teori semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia merupakan periode terhadap pola-pola kehidupan yang baru. (Notoadmodjo, 2010).

Dilihat dari pendidikan, bahwa pendidikan yang paling dominan adalah SD sebanyak 95 responden (67,9%). Tingkat pengetahuan responden yang kurang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga mereka kurang mendapatkan informasi dari media masa seperti koran, majalah, radio dan

televisi. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Menurut peneliti terdahulu Khasanah (2011), menyatakan bahwa semakin rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan semakin kurangnya informasi yang didapat. Kurangnya informasi yang dimiliki oleh responden maka dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan. Seseorang yang mempunyai pendidikan tinggi kemungkinan juga mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang lebih luas dengan banyak membaca buku, berdiskusi serta mengikuti berita atau informasi yang ada. Informasi tersebut dapat diperoleh dari majalah, koran, radio, televisi, maupun internet.

Hal ini didukung oleh pendapat Wawan dkk (2010), bahwa pendidikan seseorang dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri dan lingkungannya, sehingga akan berbeda sikap orang yang berpendidikan lebih tinggi dan berpendidikan rendah.

Dilihat dari pekerjaan mayoritas responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 106 responden (75,7%). Kesibukan mereka dalam bekerja membuat waktu mereka lebih banyak tersita dengan pekerjaannya sehingga mereka tidak memiliki waktu banyak untuk mencari informasi. Selain itu juga dikarenakan masih rendahnya dorongan responden sendiri untuk mencari informasi sehingga pengetahuan tentang kebutuhan gizi pada masa menopause kurang.

Menurut penelitian terdahulu Khasanah (2011), mengatakan bahwa seseorang yang bekerja waktunya akan lebih banyak tersita dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja atau sebagai IRT. Seseorang yang tidak bekerja atau IRT mungkin lebih banyak memiliki waktu untuk mencari sumber informasi.

Pengetahuan bukan hanya dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan namun juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan. Menurut Nursalam (2003), pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Menurut Notoadmodjo (2010), apabila status ekonomi baik, tingkat pendidikan akan tinggi, diiringi oleh peningkatan pengetahuan.

Selain ketiga faktor diatas, faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden yaitu pengalaman, lingkungan dan sosial budaya, namun tidak dilakukan penelitian. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi di masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Sosial budaya akan mempengaruhi pengetahuan, menurut Wawan dan Dewi (2010), menyatakan bahwa kebudayaan berpindah dari setiap generasi manusia, setiap generasi selalu melanjutkan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang mereka sendiri tambahkan dalam budaya tersebut. Kebudayaan juga sebagai jalan arah di dalam bertindak dan berpikir sesuai pengalaman yang sudah dimilikinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini juga mempunyai keterbatasan, yaitu :

1. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang hanya menggunakan jawaban benar atau salah dan jawaban responden belum bisa diukur secara mendalam.
2. Saat pembagian kuesioner peneliti dibantu oleh asisten, namun peneliti hanya menyamakan persepsi sistematis pengisian kuesioner saja, bukan persepsi dari setiap pernyataan.
3. Pada saat penelitian sebagian responden tidak ingin mengisi kuesioner jika tidak dibacakan.
4. Penelitian ini hanya meneliti ibu menopause yang berusia 50-60 saja, sedangkan ibu menopause yang berusia kurang dari 50 tahun atau lebih dari 60 tahun tidak dilakukan penelitian.